

TARI GANDAMANAH DALAM GENRE TARI WAYANG SEBAGAI SUMBER GARAP PENYAJIAN TARI

Oleh: Siti Sonari dan Lilis Sumiati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Abstrak

Tari Gandamanah sebagai sebuah repertoar tari, mengungkapkan kesiapan/ "ngalagana" Raden Gandamanah sebelum melakukan sayembara Senopati Drupada untuk memperebutkan Dewi Drupadi. Repertoar tari tersebut, memiliki struktur koreografi yang terdiri atas gerak pokok, gerak khusus, gerak peralihan, dan gerak penghubung. Selain itu, di dalam koreografinya banyak menggunakan tenaga dan tekanan-tekanan yang kuat, ritme temponya sedang dan cepat, serta ruang gerak tubuhnya terbuka.

Kata Kunci: *Tari, Ganda Manah, Dewi Drupadi*

ABSTRAK

Gandamanah dance as a dance repertoire, expresses the readiness/"ngalagana" Raden Ganda Manah before carrying out the contest of Senopati Drupada to fight for the Goddess Drupadi. The dance repertoire has the structure of choreography consisting of the principal motion, special motion, transitional motion, and link motion. Moreover, in the choreography uses much power and strong pressure, the rhythm of the time is medium and fast, and the motion space of the body is opened.

Keyword: *Dance, Ganda Manah, Goddess Drupadi.*

I. PENDAHULUAN

Tari Gandamanah merupakan bentuk tari tunggal yang menggambarkan seorang tokoh dalam cerita pewayangan, diciptakan oleh Rd. Ono Lesmana pada tahun 1960-an. Tarian tersebut merupakan jenis tari putra gagah dengan karakter *monggawa dangah*, adapun ringkasan dari cerita singkat tentang tarian tersebut dijelaskan oleh Hardjowirogo dalam tulisannya, sebagai berikut:

Gandamanah adalah putra Prabu Gandabayu, raja Negara Cempalareja. Ia sakti dan perkasa. Pada waktu Negara Cempalareja kedatangan raja-raja Negara lain untuk melamar putri baginda, Dewi Drupadi. Kedatangan mereka itu dirasakan sebagai kedatangan musuh yang akan merusak Cempalareja, sebab raja-raja tersebut berebut menang dan dikabulkan permintaannya. Gandamanah memutuskan untuk mengadakan lomba adu tenaga. Ia sendiri masuk gelanggang dan berseru, bahwa barang siapa yang dapat mengalahkannya, dialah yang akan memiliki Drupadi. Semua raja melawan Gandamanah, tetapi tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkannya (1989: 124).

Tari Gandamanah sebagai sebuah repertoar tari, mengungkapkan kesiapan/ "*ngalagana*" Raden Gandamanah sebelum melakukan sayembara Senopati Drupada untuk memperebutkan Dewi Drupadi. Repertoar tari tersebut, memiliki struktur koreografi yang terdiri atas gerak pokok, gerak khusus, gerak peralihan, dan gerak penghubung. Selain itu, di dalam koreografinya banyak menggunakan tenaga dan tekanan-tekanan yang kuat, ritme temponya sedang dan cepat, serta ruang gerak tubuhnya terbuka. Kualitas seperti itu harus tetap dibawakan dengan gerak teratur dan terkontrol, seperti juga ditegaskan oleh Rusliana dalam bukunya yang berjudul *Khasanah Tari Wayang*, bahwa:

Gerak yang dibentuk oleh unsur tenaga, ruang dan waktu akan melahirkan kualitas gerak seperti yang disebut perkusi dan menahan. Perkusi adalah kualitas gerak yang lahir ketika mengungkapkan elemen-elemen gerak terasa tekanan-tekanannya, sehingga merupakan suatu kontinuitas gerak yang tampak dan terasa aksennya. Sedangkan menahan adalah kekuatan yang

terungkap dari berbagai loncatan dan berbagai bentuk *still movement* (2001: 45).

Repertoar tari Gandamanah diiringi dengan gamelan *laras salendro*, dengan lagu *waled sawilet, naek kering*. Unsur yang mendukungnya yaitu *waditra kecrek* yang berpadu harmonis dengan *kendang* dalam mengisi ungkapan gerak-gerak tariannya. Tarian ini menggunakan tata rias dan busana untuk menunjang kesempurnaan pada penyajian. Tata rias yang digunakan yaitu: *alis masekon kandel, jambang mecut kandel*, di pipi memakai *pasu damis*, kumis *baplang cagak*, dan pada dagu terlukis *cedo janggot kandel*. Adapun busana yang digunakan di antaranya: *celana sontog* berwarna biru tua, *baju kutung* berwarna biru tua, *sinjang, kewer, uncal, sampur, bebeur, keris*, menggunakan gelang tangan dan gelang kaki. Pada bagian kepala menggunakan *makuta Keling Sekar Klewih*. Tari Gandamanah menggunakan properti berupa *sampur panjang* yang digunakan untuk *sepak*

soder serta koreografi lainnya setelah iringan musik *naek kering*.

Tari Gandamanah dipilih sebagai materi Ujian Tugas Akhir, karena memiliki daya tarik dari bentuk dan isinya. Kekhasan bentuk dalam tarian ini terungkap pada ragam gerak *sepak soder* yang tidak terdapat pada tari wayang lainnya. Tuntutan lain yang menantang terletak pada jenis tari putra yang ditarikan oleh wanita dengan kualitas yang tetap terjaga. Berkaitan dengan peran wanita menarikan tarian putra seringkali disebut dengan travesti. Perihal tersebut sebagaimana dipertegas oleh Ruslana bahwa “travesti adalah kebiasaan penari wanita dalam membawakan peran jenis kelamin laki-laki” (2001: 66).

Ada pun kekhasan isi terletak pada nilai filosofis yang diambil dari ilmu padi “semakin berisi semakin merunduk”, dapat dipetik bahwa manusia semakin banyak memiliki ilmu, maka harus lebih rendah hati dan tidak sombong. Memadukan antara bentuk dan isi tarian yang memiliki kualitas khas bukan hal mudah untuk

diungkapkan, namun justru menjadi tantangan tersendiri untuk menampilkan penyajian yang sempurna.

Pengetahuan tentang tari Gandamanah tersebut didapat pada saat menempuh mata kuliah penyajian tari wayang di semester 7, karena berkaitan dengan tugas yang dibebankan kepada mahasiswa yaitu memilih salah satu tari wayang baik yang sudah dipelajari dalam mata kuliah ataupun yang belum dipelajari. Materi yang belum dipelajari dapat ditempuh melalui “penyadapan” kepada narasumber yang dianggap berkompeten. Materi yang disadap, selanjutnya dievaluasi oleh *team teaching* dari segi kualitas kepenarian dan kualitas tariannya. Setelah dinyatakan layak, proses berikutnya dilakukan pembimbingan agar terjadi peningkatan kualitas penguasaan tarian tersebut dari aspek bentuk dan isinya. Melalui Ujian Akhir Semester (UAS), maka kelayakan untuk membawakan tarian ini dapat teruji dengan hasil yang sangat memuaskan. Berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap tari

Gandamanah, akhirnya ditetapkan tarian itu menjadi sumber garap dalam proses ujian Tugas Akhir.

Minat utama penyajian tari dalam Ujian Tugas Akhir dituntut memiliki kompetensi yang diharapkan, bahwa: “Penyaji tari harus memiliki kemampuan menyajikan repertoar tari hasil dari proses penggarapan terhadap kinestetika tari dan berbagai media ekspresi lainnya sebagai penunjang keutuhan bentuk dan isi, yang disajikan secara kreatif dan profesional dalam bentuk Resital” (Panduan Tugas Akhir Mahasiswa Jenjang Pendidikan S1, Dindin Rasidin, dkk, 2014: 5).

Menanggapi pernyataan tersebut terdapat dua hal penting yakni kreatif dan profesional, sebagai bentuk kreativitas pada penyajian tari Gandamanah terbatas pada wilayah revitalisasi. Perihal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan pada beberapa elemen bentuk tarian dengan tidak merubah keaslian tariannya. Pengembangan di sini bermaksud mencari peluang untuk meminimalisir ketidaksesuaian *skill* menari dengan

ragam gerak tertentu. Faktor lainnya untuk memberikan dinamika dalam koreografi maupun iringan. Dengan demikian, kualitas kepenarian dapat tercapai dengan memenuhi kriteria *Bisa, Wanda, Wirahma, Sari, dan Alus (Biwanwisalus)*.

Berdasarkan uraian singkat di atas, pada intinya tari Gandamanah akan digarap sesuai dengan tuntutan akademis yang mengarah pada revitalisasi agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk kreativitas tari Gandamanah? dan bagaimana menarikan tari Gandamanah secara profesional?. Merujuk pada permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: (1) Mewujudkan kreativitas pada tari Gandamanah untuk meningkatkan kualitas kepenarian. (2) Untuk memenuhi kriteria penyajian tari Gandamanah yang terdiri atas *Bisa, Wanda, Wirahma, Sari, dan Alus (Biwanwisalus)*

Sebelum menyajikan sebuah tarian, seorang penyaji harus mampu

melihat kemampuan yang dimilikinya, termasuk juga menguasai atau mendalami tariannya. Untuk itu, dilakukan konsultasi kepada beberapa dosen dan wali dosen. Konsultasi tersebut untuk menegaskan kelayakan dalam menyajikan tari Gandamanah sebagai sumber garap dalam Ujian Tugas Akhir.

Maka untuk mencapai hasil yang maksimal sebagaimana diharapkan, penyaji menggunakan pendekatan metode garap interpretatif atau mengembangkan bentuk tariannya. Bentuk tarian tersebut meliputi ragam gerak, arah gerak, arah hadap level gerak, serta iringan tari. Perihal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusliana bahwa: "Yang dimaksud dengan variasi adalah sisipan dengan memberi ornamen atau motif baru yang tidak merubah makna atau prinsip desainnya" (2009: 36). Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh A. A. M Djelantik, bahwa: "Kreativitas, menghasilkan kreasi baru dan produktifitas, menghasilkan produksi baru, yang

merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada” (2001: 69).

Adapun langkah-langkah pengembangan variasi bentuk tari dengan cara melakukan eksplorasi koreografi dari rangsangan audio, sedangkan pada iringan disesuaikan setelah koreografi distilasi dan distorsi. Untuk meningkatkan kualitas menari, dilakukan proses latihan serta bimbingan dengan dosen pembimbing yang bersangkutan.

II. PENYAJIAN REPERTOAR TARI GANDAMANAH

Untuk kepentingan Ujian Tugas Akhir tari Gandamanah dirancang sesuai dengan tuntutan penyaji agar dapat memberikan sentuhan kreativitas yang menunjang pada meningkatnya kemampuan menari. Bentuk kreativitas ini bermaksud juga merevitalisasi tarian tersebut agar memberikan daya inspiratif pada generasi muda agar mencintai tari tradisi khususnya tari Gandamanah. Dengan demikian tari Gandamanah diharapkan dapat tetap

menempati ruang publik pecinta seni tari.

Adapun sketsa garap tari Gandamanah dirancang terhadap aspek-aspek yang dikembangkan, yaitu meliputi: Desain Koreografi, Desain Karawitan Tari, dan Desain Artistik Tari (termasuk lighting plot). Pada desain koreografi, dilakukan dengan cara memadatkan dan mengembangkan koreografi di bagian awal, tengah, dan akhir. Selain itu, level tubuh serta pola ruang pada tari Gandamanah pun akan dikembangkan, namun tetap tidak merubah keaslian tariannya. Pola ruang yang dimaksud dikembangkan dengan mengubah arah hadap serta arah gerak agar terjadi keseimbangan dalam pengaturan panggung. Memberikan variasi tersebut, selain menggali daya kreativitas juga menambah agar kualitas menari dan kualitas tariannya lebih baik.

Untuk iringan dalam tarian Gandamanah menggunakan gamelan berlaras *salendro*. Pada bagian awal digarap dengan menambahkan gending *karatagan* dan vokal seorang *sinden*,

kemudian diiringi dengan lagu *waled dua wilet*. Pada bagian tengah mulai dari gerak *gedut* sampai *mincid gancang* menggunakan iringan lagu *waled sawilet*, dan pada bagian akhir mulai dari gerak *naekkeun* menggunakan iringan *naek kering*.

Adapun desain artistik tari yang dikembangkan yaitu dalam *setting* tata panggung akan menggunakan *gugunungan* sebagai identitas dari cerita wayang itu sendiri yang diposisikan di tengah/*center* dengan *background* berwarna hitam. Pada pencahayaan bagian awal, digunakan lampu *zoom spot* agar mempertegas titik fokus keberadaan tokoh Gandamanah. Kemudian digunakan juga lampu general saat gerak berikutnya. Pada bagian tengah dan akhir digunakan lampu berwarna merah dan biru untuk mempertegas karakter.

A. Proses Garap

1. Tahap Eksplorasi

Salah satu bagian yang sangat penting dalam penyajian tari adalah pencarian (eksplorasi) berkaitan dengan aspek koreografi maupun konsep

penampilan. Sebagaimana Soedarsono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul 'Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari' bahwa: "Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan" (1978: 72).

Sebagai penari harus mampu mengolah tubuhnya sendiri agar gerak yang dihasilkan menjadi baik, indah, dan luwes. Mengolah tubuh tersebut tentunya menggunakan unsur tenaga, ruang, dan waktu. Pemahaman unsur gerak tari tersebut akan memunculkan adanya gerak tari dengan kemampuan dan kualitas yang baik. Implementasi tenaga dalam tari Gandamanah memerlukan tenaga yang kuat. Penggunaan ruang dalam tari Gandamanah ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu ruang tubuh dan ruang *stage*. Ruang tubuh yang dimaksud meliputi sikap dan gerak yang berkaitan dengan tubuh penari. Tari Gandamanah memerlukan ruang tubuh yang diungkapkan secara terbuka atau lebar. Ruang *stage* berkaitan dengan pola ruang pada wilayah bentuk

panggung pertunjukan. Begitu pula dengan ruang *stage* pada tarian ini diperlukan pengolahan yang bervariasi. Kemudian dari segi waktu menyangkut masalah pengolahan irama, ritme dan tempo yang sedang dan cepat.

Pada penyajian tari Gandamanah dilakukan penambahan pola iringan karawitan, pemadatan terutama pada koreografi bagian awal, serta variasi dalam koreografi tertentu, sedangkan pada iringan ditambahkan gending *karatagan*. Setelah melakukan eksplorasi, dilanjutkan dengan bimbingan praktek kepada dosen pembimbing untuk memperbaiki teknik gerak agar kualitas menari lebih baik.

Adanya masukan serta dukungan dari dosen pembimbing menjadikan motivasi dan inspirasi untuk lebih mendalami materi tari Gandamanah dengan mengembangkan atau menambah variasi dalam tarian tanpa menghilangkan esensinya.

1.1 Kegiatan Studio (pendalaman materi)

Untuk menuju Ujian Tugas Akhir pada dasarnya ada beberapa

tahapan yang dilakukan, di antaranya proses pendampingan bersama beberapa dosen. Hal tersebut dipandang perlu karena tari Gandamanah tidak menjadi bahan ajar di Jurusan Tari ISBI Bandung. Dalam proses penguasaan materi tarian dilakukan cukup lama karena sulit untuk menguasai tarian tersebut baik dari koreografi, teknik gerak, dan penjiwaan karakter. Untuk memantapkan materi tari Gandamanah dilakukan proses pendalaman agar materi yang disajikan dipertunjukkan secara maksimal. Proses pencarian (eksplorasi) terhadap materi yang digarap tidak hanya melalui penyadapan saja, penyaji melakukan apresiasi audio visual tari Gandamanah dengan penari yang berbeda sehingga memiliki daya interpretasi sendiri kemudian dilakukan proses latihan mandiri. Melihat adanya peluang dari berbagai aspek untuk

memberikan variasi terhadap koreografi, iringan, maupun artistik yang dapat diinterpretasi merupakan sebuah kesempatan untuk dapat menonjolkan daya kreativitas. Dalam hal ini hasil eksplorasi gerak dituangkan pada tari Gandamanah sesuai dengan konsep yang ditetapkan. Setelah melewati proses pendampingan, selanjutnya dilakukan proses eksplorasi terhadap iringan musik karena musik merupakan hal yang sangat menunjang sebuah tarian. Pada tahapan ini dilakukan di Studio Jurusan Tari ISBI Bandung dengan bantuan para pemusik, banyak hal yang perlu dibenahi dalam tahapan ini. Sehubungan dengan kesatuan antara koreografi dan musiknya, penyaji dituntut untuk dapat harmonis dengan iringan musik dan tabuhan kendang.

1.2 Kegiatan Penyiapan

Seperti yang telah diuraikan pada Bab 1 bahwa penyaji harus

mampu memenuhi tahapan uji kelayakan setelah melakukan penyiapan kepada narasumber yang dianggap berkompeten. Kegiatan penyiapan ini dilakukan kepada Ade Rukasih seorang murid dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang bertempat tinggal di daerah Sumedang. Banyak hal yang dipelajari berkaitan dengan tari Gandamanah dari segi koreografi hubungannya terutama teknik gerak. Narasumber sangat membantu dalam penerapan materi dan memberikan wawasan yang cukup banyak, serta memberi dukungan penuh untuk mempelajari materi secara mendalam.

Setelah melewati tahap penyiapan, dilakukan proses eksplorasi pada setiap ragam gerak tarian secara mandiri dan rutin terhadap teknik serta pola ruang yang telah dipelajari. Dengan adanya penyiapan, memberikan banyak manfaat

dimulai dari mendapatkan koreografi serta teknik gerak yang benar. Selain itu, penyadapan juga menambah pengalaman baru yang positif.

2. Tahap Evaluasi

Setelah proses eksplorasi, tahapan berikutnya adalah proses evaluasi. Proses evaluasi yang dimaksud merupakan analisa dari beberapa aspek keindahan tari untuk lebih memantapkan setiap elemen gerak. Soedarsono menjelaskan bahwa: "Evaluasi memainkan peranan penting dalam memberikan pengarahan kepada pengalaman-pengalaman yang diperlukan untuk memajukan perkembangan kreatif dari individu dan kelompok. Kritik dan evaluasi tari dikaitkan dengan integrasi dari materi estetis dan kekuatan komunikatif dari karya" (1978: 92).

Adapun tahapan evaluasi yang dilakukan di antaranya secara sektoral atau parsial. Proses evaluasi sektoral dengan dosen pembimbing dilakukan dalam praktik tarian dan bentuk penulisan skripsi perbagian. Hasil dari

eksplorasi sebelumnya dievaluasi oleh dosen pembimbing. Evaluasi tersebut membicarakan beberapa kekurangan baik dari segi praktik maupun bentuk penulisan skripsi perbagian. Evaluasi pada segi praktik, meliputi; analisis beberapa bagian gerak dengan teknik yang kurang tepat, sedangkan dalam penulisan mengevaluasi teknik penulisan dan isi penulisan.

Hal tersebut dilakukan agar diberikan kritik dan saran terhadap materi tari Gandamanah. Kritik tersebut dijadikan acuan agar penyaji mendapatkan hasil yang baik dengan pencapaian sebuah kreativitas yang sempurna. Untuk dapat meningkatkan kualitas kepenarian, dilakukan proses latihan mandiri dengan menerapkan setiap kritik dari dosen pembimbing. Perbaikan atau hasil revisi dari dosen pembimbing sangatlah penting, karena akan memberikan arahan untuk memicu kemajuan terhadap materi yang digarap.

Setelah melakukan proses evaluasi secara sektoral/parsial, agar menjadi kesatuan yang utuh dilakukan proses

evaluasi dengan iringan karawitan. Hasil dari proses eksplorasi koreografi maupun iringan yang sudah digarap dievaluasi oleh dosen pembimbing. Kekurangan atau ketidaksesuaian antara koreografi dengan iringan diperbaiki sedikit demi sedikit secara detail sampai materi tari Gandamanah benar-benar dikuasai dengan baik.

3. Tahap Komposisi

Hal utama dalam penyajian tari dituntut memperdalam sebuah tarian dari segi teknik juga kemungkinan untuk memunculkan dinamika gerak ataupun iringan. Dalam materi ujian Tugas Akhir, ide garap merupakan tuntutan bagi seorang penyaji sehingga proses eksplorasi dan evaluasi menjadi bagian yang harus dilalui agar hasil garapan memunculkan warna tersendiri.

Dalam hal ini penyaji mengkomposisikan gerakan sesuai karakter dari tokoh Gandamanah, yaitu dengan ruang gerak terbuka dan tenaga yang kuat. Pada bagian awal ditambahkan gerak *pose* di sudut kanan

belakang dengan koreografi *adeg-adeg* dan penambahan iringan musik *karatagan* serta vokal oleh *sinden* yang menunjukkan bahwa tarian ini merupakan tari wayang. Dilanjutkan dengan koreografi *sirig, gedig, sembahan* sampai *gedut*, dengan diiringi lagu *waled dua wilet*. Bagian kedua, dilakukan pemadatan serta variasi pada beberapa ragam gerak setelah *gedut*, kemudian dilanjutkan dengan gerak *mincid siku, gedig lontang, jangkung ilo batarubuh*, dengan peralihan iringan menjadi *waled sawilet*. Bagian ketiga, juga dilakukan pengembangan pada gerak *sepak sodor* untuk menambah variasi agar lebih bermotif dan memberikan esensi yang baru. Komposisi bagian ketiga ini diiringi dengan lagu *waled naek kering*.

Penyaji tidak hanya memadatkan dan memberi variasi pada beberapa ragam gerak, tetapi juga memberi sentuhan perkembangan pola ruang, arah gerak, arah hadap, serta level gerak agar mampu menguasai panggung secara seimbang.

Setelah proses komposisi, yang perlu diterapkan dalam jiwa penyaji

adalah hal yang mencakup improvisasi. Improvisasi gerak membutuhkan spontanitas, kreativitas dan daya khayal dalam sebuah keadaan di luar nalar. Improvisasi dapat dilakukan jika kemampuan seorang penari sudah mencukupi sehingga mampu menemukan dan mengisi gerak-gerak dengan improvisasi. Pada tahap improvisasi di sini mencoba menyampaikan ide/gagasan secara konseptual mengenai koreografi maupun iringan tari yang merujuk pada materi tari Gandamanah sebagaimana telah melalui proses eksplorasi dan evaluasi sampai terbentuknya materi yang ditetapkan secara matang. Berlandaskan pada proses eksplorasi, evaluasi, dan komposisi serta dilengkapi improvisasi materi tari Gandamanah diharapkan dapat disajikan dengan baik.

B. Tari Gandamanah dalam Bentuk Penyajiannya yang Baru

1. Struktur Koreografi

Setiap jenis tarian memiliki gerak yang telah disusun untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan. Ruslana

mengemukakan dalam sebuah buku yang berjudul 'Bentuk Koreografi Tari Wayang' bahwa:

Koreografi merupakan hasil dari proses garapan yang menjadi sebuah tarian. Dalam arti lain dapat pula dikatakan bahwa koreografi adalah terbentuknya susunan-susunan gerak hasil kerja kreatif seseorang atau sekelompok masyarakat yang diekspresikan melalui media penari. Oleh karena sebuah koreografi untuk menunjukkan keberadaan sebuah tarian yang perbendaharaan gerakanya terbentuk secara terencana (1984: 12).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa struktur koreografi adalah gerak-gerak yang telah disusun terangkai dengan hasil kerja kreatif, sehingga gerak yang dihasilkan terbentuk secara terencana. Begitupula struktur koreografi pada tari Gandamanah merupakan susunan koreografi yang terdiri atas ragam gerak pokok, khusus, peralihan, dan penghubung.

Dalam koreografi tari Gandamanah dilakukan pengembangan. Pengembangan yang dimaksud meliputi memberikan sedikit sentuhan

kreativitas dengan memadatkan koreografi dan memvariasikan beberapa ragam gerak, arah hadap, arah gerak serta pola ruang.

Penambahan koreografi pada bagian awal, pose dengan gerak *adeg-adeg*, gerak ini dilakukan dengan arah hadap serong kiri depan., dilanjutkan *sirig* ke tengah panggung dengan gerak tangan *kepeng*. Penambahan variasi pada gerak *gedig* dengan menyisipkan *gedig anca*, *cindek pocapa*, *capang* dengan *kaki double step*, dan dilanjutkan *gedig salancar*.



F. 1-F.2
Gerak *adeg-adeg*. Gerak *calik jengkeng sembahan* (Foto: Alam, 2016)

Gerak *calik jengkeng sembahan*, dilakukan pemadatan koreografi *capang* menjadi 2x8 dengan menambahkan variasi *makutaan*. Setelah itu dilanjutkan gerak *jengkeng cindek* menggunakan level bawah dengan arah hadap ke depan., gerak *sumpingan*, *kepeng*, diteruskan ke *adeg-adeg capang aneka*, di sini ada penambahan gerak *gedig lontang* dengan arah gerak ke depan dan gerak level atas.

Gerak *laras konda (1)*, disisipi gerak pengembangan *capang*, lalu masuk ke *adegadeg cindek* dengan arah gerak berputar lalu ke depan dengan level gerak atas. Lalu dilanjutkan ke gerak *ungkleuk di tempat* sesuai gerak yang dipelajari, kemudian bergerak menuju arah serong kanan depan dengan gerak *gedig tugelan*. *Jangkung ilo* yang dikembangkan, *tugelan*, *cindek* menggunakan arah hadap serong kiri depan, *obah bahu* arah hadap serong kanan belakang, *cindek*

Gedut dilakukan sesuai yang dipelajari dengan arah hadap ke depan, kemudian menambah gerak *selut* melangkah mundur menuju *center*,

cindek. *Mincid siku* ini dilakukan sesuai yang dipelajari dengan arah hadap bergantian ke kanan dan kiri, Kemudian bergerak *gedig*, *capang*, *kepeng*, *cindek*. Jangkung ilo bata rubuh, menambahkan variasi gerak *sirig*, arah gerak ke serong kanan depan dengan level atas. Gerakan kedua bergerak ke arah serong kiri depan dengan gerak level bawah.

Laras konda 2, *tugelan*, perkembangan gerak tutup buka *sapur* dengan gerak level atas dan arah hadap serong kiri depan, serong kanan belakang, serong kiri belakang, serong kanan depan, *center*. Dilanjutkan gerak *cindek*. Langkah opat, bergerak *capang* dengan *obah bahu* naik sampai kaki belakang jinjit, *galeong* ke arah tangan pendek, dikembangkan dengan gerak *sumpingan* dengan arah gerak disesuaikan dengan arah hadap.



F. 3
Gerak *pakbang*
(Foto: Fotografer Alam, 2016)

Gerak *pakbang*, di sini ada pengembangan gerak tangan dengan arah hadap ke depan, serong kiri depan, serong kanan depan, arah gerak bergerak sesuai arah hadap. Dilanjutkan *tugelan* bergerak berputar. *Mincid gancang* yang sudah ada penambahan variasi gerak tangan menjadi *sumpingan*, mengangkat sebelah kaki dengan gerak level atas dan arah hadap serong kanan depan. Dilanjutkan gerak *adeg-adeg pocapa* (F. 55).

Naekkeun

Penambahan gerak *gedig* dengan arah hadap serong kanan depan. dilanjutkan gerak *lontang kembar*, saat memegang *soder* panjang bergerak memutar, *cindek* arah hadap ke depan menggunakan gerak level atas. Dilanjutkan gerak *adeg-adeg sodor*. *Capang*, *cindek*, gerak *piceun sodor* dan *capang* dilakukan sesuai yang dipelajari, *cindek* arah hadap ke depan serta menggunakan gerak level atas. *Sepak sodor* pertama digerakkan sesuai yang dipelajari dengan arah hadap dan arah gerak ke belakang.

Gedig lonang, *cindek* arah hadap ke belakang, *cindek*, *sepak sodor* yang telah

dikembangkan menjadi *tajong sampur* dengan arah gerak level atas dan arah hadap serong kanan depan. Gerak *mincid tumpak kuda*, gerak ini dilakukan sesuai yang dipelajari dengan gerak level atas dan arah hadap serong kiri depan, samping kanan, dan bergerak memutar sampai *center*, *cindek*



F.4
Gerak *mincid tumpak kuda*
(Foto: Alam, 2016)

Gerak *Capang*, *cindek* dilakukan sesuai yang dipelajari, *cindek* arah hadap ke depan serta menggunakan gerak level atas. *Sepak sodor* dengangerakkan arah hadap ke serong kanan belakang, dilanjutkan gerak *gedig lontang*, perkembangan gerak *sepak sodor* menjadi *ditajong* dengan arah hadap serong kiri depan, melangkah *capang*. Berputar mengambil *sampur* dan diletakkan di bahu kiri. *Keupat renyuan* dilakukan dengan penambahan variasi, arah hadap ke depan, serong kiri depan,

serong kiri belakang, depan. Dilanjutkan gerak *lontang*, berputar ke arah kiri, *cindek*.

Mincid padongdong. Pengembangan gerak dengan *micid mengayun* tangan kanan dan kaki bergerak *double step* dengan arah hadap serong kiri depan, berputar, serong kanan depan dan kembali ke *center*.

Jangkung ilo bahu bergerak ke arah serong kanan depan dengan mengangkat kaki saat bergerak memegang bahu, *riyeg*, gerak tersebut dilakukan bergantian sebanyak 3x, kemudian *lontang* kanan-kiri, berputar *cindek lontang kembar*. *Baksarai* yaitu setelah gerak *lontang*, kaki melangkah *double step*, arah gerak ke serong kiri depan (F. 83). Dilakukan 3x dengan arah hadap serong kanan depan, serong kiri belakang. *Mamandapan* yaitu bergerak mundur dengan gerak *lontang* (F. 84), arah hadap ke serong kiri depan kemudian berputar, *calik jengkeng*.



F. 5
Calik jengkeng, sembahan
(Foto: Alam, 2016)

Calik jengkeng, sembahan yaitu bergerak dengan *calik jengkeng* kanan, gerak level bawah serta arah hadap ke depan. *Sembahan* (F. 86) bergerak ke arah serong kanan. *Langkah dobelan, gerak ngadeg cindek*, penambahan gerak permainan *sampur* diikuti gerak kepala dengan arah hadap serong kanan depan. Kemudian bergerak double step menuju ke luar panggung.

2. Struktur Iringan Tari

Tari Gandamanah diiringi gamelan *laras salendro* dengan lagu *waled sawilet naek kering*. Namun, untuk kebutuhan Ujian Tugas Akhir setiap penyaji diberi peluang untuk menambah atau memadatkan iringan sesuai koereografi yang telah dieksplorasi. Hal tersebut dilakukan

untuk memperjelas dinamika iringan musik sehingga dapat disajikan harmonis dengan koreografi.

Dalam materi tari Gandamanah dilakukan penambahan iringan pada bagian awal dengan musik *karatagan* dan suara vokal oleh seorang *sinden* untuk menunjukkan tokoh Gandamanah. Setelah bergerak sampai *center* iringan tari berubah menjadi lagu *waled dua wilet*. Bagian ke dua, setelah gerak *gedut* iringan musik menggunakan lagu yang sama tetapi berirama *sawilet*. Bagian ke tiga, setelah *mincid gancang* iringan musik *naek kering*. Struktur iringan musik lebih jelasnya akan dipaparkan di halaman lampiran.

3. Penataan Artistik Tari

3.1 Tata Rias

Hal yang menjadi penunjang nilai estetika dalam memperkuat dan mempertegas bentuk sebuah tarian salah satunya tata rias. Tata rias tentunya dapat dilihat oleh panca indera sehingga tarian yang disajikan tidak hanya dinikmati namun juga isi tarian

yang terkandung di dalamnya dimengerti oleh apresiator.

Pengertian tata rias menurut Harymawan adalah “seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah dari suatu peran. Pengertian lain tata rias adalah merawat, mengatur, menghias, dan mempercantik diri” (Dalam buku Dedi Rosala, 1999: 139).

Dalam tari Gandamanah penggunaan tata rias disesuaikan dengan karakter tokoh wayang yang disajikan, di antaranya melukis bagian wajah dengan bentuk: *alis masekon kandel*, *jambang mecut kandel*, di pipi memakai *pasu damis*, *kumis baplang cagak*, dan pada dagu terlukis *cedo janggot kandel*.

Mewujudkan hasil riasan yang disesuaikan dengan konsep bertujuan untuk memperkuat penampilan serta menyampaikan watak dari tarian secara visual.

3.2 Tata Busana

Tata busana pun menjadi salah satu penunjang nilai estetika dalam sebuah tarian yang disajikan. Dedi Rosala menyebutkan bahwa: “Busana tari, menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tarian. Oleh karena itu, busana tari harus serasi, enak dipakai, nyaman, dan aman sehingga peran yang dimainkan bisa lebih menonjol (1999: 171).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka tata busana yang digunakan pada tari Gandamanah akan dipaparkan sebagai berikut: (1) *Celana sontog berwarna biru tua*, celana yang panjangnya sebatas lutut, (2) *Baju kutung berwarna biru tua*, baju yang digunakan tanpa lengan dan leher. (3) *Sinjang*, berupa kain dengan motif *lereng ageung* yang *dilamban* dengan ukuran kurang lebih 5 cm tangan sesuai karakter tarian yaitu *monggawa dangah*. (4) *Kewer*, hiasan yang dibuat memanjang sedikit ke bawah kurang lebih 20 cm dan diberi

ornamen payet pada ujung bagian bawah. (5) *Uncal*, hiasan berupa tali yang digunakan di bagian pinggang. Bentuk *uncal* seperti kalung namun ukurannya lebih besar. (6) *Sampur/soder*, selendang yang terbuat dari kain sifon dan kain lokcan. (7) *Beubeur*, sabuk atau ikat pinggang yang dihias dengan *mute*. (8) Keris, sebuah pusaka yang dipasang di pinggang. (9) Gelang tangan dan gelang kaki. (10) Pada bagian kepala menggunakan makuta *Keling Sekar Klewih*.

Dalam tata rias dan busana yang disajikan tidak ada perubahan yang detail, karena keduanya sudah sempurna.

3.3 Garap Properti

Properti dalam tari Gandamanah yaitu berupa sampur yang dililitkan pada keris, sampur tersebut digunakan setelah iringan musik *naek kering*. Pada awalnya permainan properti ini hanya *disepak*, namun diinterpretasi kembali terhadap koreografi sampur tersebut menjadi ditendang.

Selain itu, pada bagian akhir ditambahkan gerak memainkan properti dengan memutar sampur bersamaan gerak kepala. Setelah permainan sampur, bergerak *double step* ke luar panggung.

3.4 Tata Panggung

Tata panggung yaitu pemandangan latar belakang (*background*) tempat memainkan lakon. Dalam arti lain tata panggung merupakan suasana ruang yang menunjang seorang penari di atas pentas. Suasana ruang yang dimaksud meliputi elemen-elemen secara visual atau sesuatu yang terlihat dengan kasat mata. Hal tersebut di antaranya:

Scenery: Latar belakang (*background*) yang digunakan pada tari Gandamanah yaitu dengan memasang *gugunungan* di tengah layar berwarna hitam sebagai ciri identitas tari wayang.

Lampu: Dalam sebuah pertunjukan tari pada umumnya dan tari Gandamanah pada khususnya penataan pencahayaan sangat menunjang penampilan.

Selain untuk memperjelas bentuk gerak seorang penari, lampu juga dapat memperjelas suasana.

III. PENUTUP

Peluang kreativitas pada minat utama penyajian dilakukan dengan mencari peluang untuk meminimalisir ketidaksesuaian *skill* menari dengan ragam gerak tertentu serta memberikan dinamika dalam koreografi maupun iringan tari. Proses kreatif tersebut, dalam tari wayang menggunakan kriteria kepenarian tersendiri yaitu meliputi; *Bisa, Wanda, Wirahma, Sari,* dan *Alus*.

Hasil kreativitas tersebut adalah tercapainya bentuk penyajian baru dari tari Gandamanah sebagai sumber garap, karena ditunjang dengan peningkatan kualitas kepenarian yang terjadi sepanjang proses tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

A. A. M Djelantik

2001 *Eстетika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dedi Rosala

1999 *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora

Utama Press.

Dindin Rasidin, dkk

2014 *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Tari*. Bandung: ISBI.

Hawkins, Alma M

2003 *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Found Fondation.

Iyus Rusliana

1984 *Bentuk Koreografi Tari Wayang*. Bandung: Proyek Pengembangan IKI

2001 *Khasanah Tari Wayang*. Bandung: Kiblat.

2009 *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.

2009 *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

2012 *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

Hardjowirogo

1989 *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lilis Sumiati

1997 "Inventarisasi Tari Wayang Karya R. Ono Lesmana (Laporan Penelitian)". Bandung: STSI.

2004 "Tari Wayang Gaya Sumedang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah (Tesis)". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Soedarsono

1978 *Pengantar Pengetahuan dan
Komposisi tari*. Yogyakarta:
Akademi Seni Tari
Indonesia.